

PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM LAGU BUGIS
(The Use of Stylistic in Buginese Song)

Musayyedah

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882403, Fax. (0411) 882403
Diterima: 6 September 2011; Disetujui: 10 November 2011

Abstract

Stylistic is one of linguistic variant resulted by author's exploration. It seems at the use and deviance or uniqueness in literary work. This writing is intended to describe the use of stylistic in Buginese song lyrics. Method used is descriptive qualitative by applying reading, listening, and noting technique. Result of analysis shows that there is utterance in Buginese song having various stylistic. Various stylistic found in Buginese song is (1) simile; (2) personification; (3) metaphor; (4) euphemism; (5) hyperbol; and (6) irony.

Keywords: *Stylistic, Buginese Song*

Abstrak

Gaya bahasa merupakan salah satu variasi bahasa hasil eksplorasi pengarang. Hal ini tampak pada pemakaian kata dan berbagai penyimpangan atau segala macam keistimewaan pemakai bahasa dalam sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Bugis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca, simak, dan pencatatan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat ungkapan dalam lagu-lagu Bugis yang memiliki ragam gaya bahasa. Ragam gaya bahasa dalam lagu Bugis adalah, (1) gaya bahasa simile; (2) gaya bahasa personifikasi; (3) gaya bahasa metafora; (4) gaya bahasa eufimisme; (5) gaya bahasa hiperbola; dan (6) gaya bahasa ironi/sindiran.

Kata kunci: gaya bahasa, lagu Bugis

1. Pendahuluan

Dalam memenuhi fungsi dan peranannya sebagai alat komunikasi, bahasa di Indonesia khususnya bahasa Bugis senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Hal ini terjadi karena bahasa berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Walaupun demikian, perubahan yang terjadi tidak pula berlaku banyak, karena kestabilan menjadi ciri utama struktur fonologis dan struktur gramatikal bahasa Indonesia.

Perubahan bahasa yang sangat mencolok terdapat dalam bidang kosakata karena memang subsistem inilah yang paling peka terhadap perubahan budaya bahasa. Salah satu aspek perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia khususnya bahasa Bugis selama beberapa tahun terakhir ini adalah munculnya bentuk gaya bahasa.

Manusia selalu berusaha menguasai bahasanya, bukan hanya dalam arti mampu mamakainya, melainkan juga dalam arti ikut membentuknya, seperti berusaha menciptakan atau mempertahankan gaya bahasa untuk menyatakan makna secara lebih teliti dan cermat.

Kehidupan bermasyarakat dalam alam budaya kita tidak selamanya menginginkan penggunaan bahasa secara sederhana, lugas, dan tegas. Perbedaan yang kecil-kecil antara dua buah pengertian atau maksud yang sama acap kali perlu diperhatikan untuk mengungkapkannya dengan setepat-tepatnya. Kita lihat kata-kata *wafat*, *mati*, *mampus*, dan *meninggal*, sama-sama memberi makna (lebih tepat informasi) bahwa sesuatu yang bernyawa telah tidak bernyawa lagi. Namun, kita tidak dapat menggunakan kata-kata tersebut semauanya saja. Kata *mati* tidak dapat dengan seenaknya diganti dengan *wafat* atau *mampus*, walaupun pengertiannya sama, tetapi secara semantis tidak sama (Alwasilah, 1993:7).

Pada umumnya, para penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek keindahan dalam membuat suatu lagu atau puisi, agar apa yang ingin dipaparkan di dalamnya sesuai dengan efek yang ingin dicapai. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan itu mengacu pada tanda-tanda kebahasaan.

Seiring perkembangan zaman yang secara

tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan karya sastra, ada hal yang menarik untuk dibicarakan dalam lagu-lagu Bugis, khususnya mengenai bait-bait (syair) nya, karena syair bagian dari karya sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, syair lagu-lagu Bugis perlu ditelusuri dengan berbagai kajian, salah satu di antaranya adalah dengan kajian stilistika. Pengkajian stilistika berdasarkan pada pusat perhatian stilistika dalam hal ini *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman (1993) yang menyatakan jika wacana bahasa dapat dikaji secara linguistik, maka tidak mustahil menerapkan pendekatan linguistik pada wacana sastra. Pengkajian bahasa dan gaya bahasa dapat mengantarkan kita kepada pemahaman yang lebih baik.

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari karya sastra mengingat bahasa merupakan media karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasanya sehingga menimbulkan kekuatan bahasa dan keindahannya (Semi, 1993).

Penggunaan bentuk gaya bahasa ini sering dijumpai pada semua ranah wilayah dan situasi penggunaan bahasa, termasuk dalam lagu-lagu Bugis lebih banyak daripada di bidang-bidang yang lain.

Pembicaraan tentang lagu-lagu berarti juga tentang musik yang ragam dan fungsinya cukup banyak. Namun, dalam penelitian ini titik beratnya hanya pada lagu dalam arti kata-kata yang membangun lagu itu atau teksnya saja.

Dari sekian banyak lagu Bugis, boleh dikatakan tak satu pun yang terbebas dari gaya bahasa. Barangkali gaya bahasa dapat mengungkapkan ide atau gagasan secermat-cermatnya, karena lagu merupakan alat pengungkapan pikiran dan perasaan dengan cara yang berlaku umum.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang sangat berarti dalam melakukan penelitian terhadap lagu-lagu Bugis dengan kajian stilistika, yaitu meneliti syair-syair dalam lagu-lagu Bugis dengan

menekankan pada, penggunaan jenis gaya bahasa yang digunakan. Kajian stilistika itu perlu dilakukan, dalam rangka memberi deskripsi yang bermakna terhadap karya sastra di Sulawesi Selatan khususnya pada lagu-lagu Bugis. Untuk itu, dalam makalah ini akan dibahas gaya yang terdapat dalam lagu-lagu Bugis

2. Kerangka Teori

Landasan teori berupa pijakan yang merupakan uraian teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Landasan teori ini berguna untuk memperoleh arahan yang jelas sebagai pijakan dalam penelitian dan memberikan kerangka dasar yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang akan digunakan untuk pemecahan masalah.

Ada keindahan yang berhubungan dengan bunyi bahasa, sehingga timbul istilah aliterasi, asonansi, rima, atau istilah lain yang berhubungan dengan bunyi. Atau keindahan yang berhubungan dengan suatu pengungkapan, suatu ekspresi, sehingga ada pengertian metafora, simile, personifikasi, simbolisme, dan beberapa istilah lain yang dapat ditemui pada kebanyakan buku tentang *style*, dan mungkin pula keindahan yang berhubungan dengan suatu pelukisan, sehingga mungkin ada lukisan yang dikatakan sebagai lukisan hidup (Junus, 1989).

Kelenturan bahasa itu dieksploitasi dan dilakukan sedemikian rupa seperti pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan pemakaian gaya bahasa untuk mencapai suatu sensitifitas dan kehalusan rasa. Jadi, bahasa yang digunakan merupakan salah satu variasi bahasa hasil eksplorasi pengarang. Hal ini tampak pada pemakaian kata dan berbagai penyimpangan atau segala macam keistimewaan pemakai bahasa dalam sastra.

Dalam lagu Bugis misalnya, pemberian julukan yang bersifat individual itu mengakibatkan kata-kata digunakan menuansakan berbagai makna yang beragam. Hal demikian justru yang diharapkan oleh penuturnya. Semakin banyak julukan lain yang dinuansakan suatu kata, semakin padat, semakin asosiatif, dan semakin kaya nilai kata itu bagi penciptanya.

Ungkapan yang berupa gaya bahasa lahir

karena manusia tidak mau berterus terang. Misalnya, ada ungkapan yang menyatakan “*Kami disambutnya dengan air muka yang berseri-seri*”. Setelah mendengar atau membaca ungkapan itu, sulit diterka maknanya karena makna yang tersurat samar-samar. Oleh karena itu, harus dihubungkan dengan makna sebenarnya. Ungkapan “*kami disambutnya dengan air muka berseri-seri*” dapat diasosiasikan bahwa air muka yang berseri-seri menandakan kegembiraan. Berdasarkan asosiasi seperti itu dapat dikatakan bahwa orang menerima sesuatu dengan perasaan gembira. Jadi, untuk menerka makna yang tersirat di dalam suatu ungkapan, harus diasosiasikan dengan kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan sebenarnya dihubungkan dengan pengalaman.

Ungkapan gaya bahasa sebagai masalah ekspresi pertuturan akan bertambah dan berkurang sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pemakai bahasa dan kreativitas penutur bahasa dalam menggunakan bahasanya. Tidak sedikit ungkapan yang telah menetap dan digunakan orang terus-menerus sampai sekarang.

Pembicaraan stilistika berhubungan dengan *style* dari kata *stylistics*. Stilistika adalah ilmu tentang *style* dan istilah *style* lebih sesuai dengan penggunaan istilah stilistika (Junus, 1989). Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerdayaan makna, penggambaran objek, dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya.

Beberapa pengertian tentang gaya, yakni apabila gaya (*style*) ditinjau dari sudut penulis, teks (wacana) dan pembaca, terdapat enam pengertian gaya, yakni:

1. gaya sebagai bungkus, yang membungkus inti pikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya;
2. gaya sebagai pilihan kemungkinan, yaitu pilihan antarberbagai pernyataan yang mungkin;
3. gaya sebagai serangkaian ciri pribadi;
4. gaya sebagai serangkaian ciri kolektif;
5. gaya sebagai penyimpanan, dari norma atau kaidah;
6. hubungan antara satuan bahasa, yang

dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari kalimat, yaitu wacana (Enkvist dalam Junus, 1989).

Sejalan dengan uraian tersebut, Leech (1993) menyatakan bahwa pengertian gaya mengacu kepada penyimpangan dari norma atau kaidah, serta gaya sebagai ciri pribadi (lokal).

Pengertian ‘gaya sebagai bungkus’ berasal dari dunia sastra karena berhubungan dengan konsep keindahan, yaitu kesusastraan berarti ‘sastra yang indah’. Gaya berarti suatu efek emosi tertentu dalam karya sastra yang dicapai melalui penggunaan unsur gaya bahasa. Dengan mengatakan gaya sebagai bungkus suatu gaya dibedakan dari gaya lainnya karena bungkusannya,

Pengertian gaya sebagai pilihan kemungkinan, yaitu kita memiliki di antara berbagai kemungkinan yang disediakan oleh bahasa. Masalah pilihan berkaitan dengan persoalan variasi dalam bahasa. Pemilihan variasi bebas, misalnya antara *tak* dan *tidak*. Penggunaan kata *saya* dan *aku* atau *saya mau ke belakang* dan *saya mau kencing*.

Gaya sebagai penyimpangan dianggap sebagai pemakaian bahasa yang lain atau sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi tata bahasa. Dalam hal ini, penyimpangan dapat dihubungkan dengan konsep *Licentia Poetica* ‘kebebasan penyair’ yang dipahami sebagai kebebasan penyair atau penulis untuk melanggar hukum atau tata bahasa.

Menurut Darwis (1998) bahwa kelainan konstruksi ketatabahasaan pada puisi merupakan penyimpangan gramatikal yang dilakukan dengan sengaja. Hal ini dilakukan karena tiga kepentingan yaitu: (1) untuk mendapatkan bentuk bahasa atau variasi stilistika yang lain daripada yang lain (kreatif), (2) untuk memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantik bahasa (pemaknaan), dan (3) untuk keperluan penataan irama atau pembentukan rima.

Gaya juga disebutkan sebagai “sekumpulan ciri pribadi”. “pribadi” di sini dihubungkan dengan ciri pribadi yang ditampilkan pengarang lewat teks sastranya. Dengan membaca puisi *J.E Tatengkeng* misalnya, pembaca dapat menentukan ciri perbedaan gaya *J.E Tatengkeng* dengan *Amir Hamzah*. Dari hubungan ciri pribadi, dapat ditafsirkan bahwa “gaya pribadi” selain dapat menandai ciri pribadi pengarang dari

pengarang sezaman juga dapat digunakan untuk menandai ciri gaya pengarang dari satuan periode yang berbeda (Enkvist dalam Aminuddin, 1995).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diketahui bahwa *stilistika* dapat dijadikan sebagai alat dalam penelitian terhadap karya sastra berupa cerpen, puisi, juga terhadap lagu, oleh sebab itu, dalam penelitian ini dibahas tentang gaya bahasa yang terdapat dalam lagu-lagu Bugis.

3. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan fakta kebahasaan dalam lagu Bugis. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Bugis yang dikumpulkan dari penciptaan tahun 1990 sampai dengan 2006. Yang diciptakan oleh pencipta lagu Bugis yaitu Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi, dan H. Mustafa B.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak, dan pencatatan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan data yang diteliti. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah pemilahan korpus data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran gaya bahasa dalam membentuk larik-larik lagu-lagu Bugis. Gaya bahasa ini dapat diklasifikasikan berdasarkan gaya bahasa yang muncul dalam larik-larik lagu Bugis. Berikut akan diuraikan klasifikasi ungkapan berdasarkan gaya bahasa, berupa.

4.1 Gaya Bahasa Simile

Simile atau persamaan adalah perbandingan bersifat eksplisit. Perbandingan eksplisit ini dimaksudkan bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

Untuk itu, diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan persamaan itu, misalnya *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya (Keraf, 2008:138). Gaya bahasa simile terdapat pada lagu Bugis berjudul *Passopek e* ciptaan Yusuf Alamudi, yang terdapat pada cuplikan lirik lagu berikut:

....
Padai apeq monang-ngonang
Mapute nairi anging
Pole alau
Natappa mata esso

‘Seperti kapas yang terapung’
‘Putih diterpa angin’
‘Dari timur’
‘Disinari matahari’

Pada penggalan bait lagu (1) tersebut diceritakan tentang kapal atau perahu orang perantau yang dibandingkan dengan kapas. Penggalan bait lagu itu termasuk ungkapan gaya bahasa simile, membandingkan langsung atau menyatakan langsung sesuatu sama dengan yang lain. Dalam hal ini perahu orang perantau dikatakan sama seperti kapas yang terapung. Kapas berwarna putih diimplikasikan sebagai perahu yang membawa orang rantau. Gaya bahasa Simile juga ditemukan pada cuplikan lagu Bugis berjudul *Maddaung Silampa* ciptaan Yusuf Alamudi berikut ini:

....
Peddi tongeng ma ro paleq
Rekko monro ri linoe
Tuwo maddaung silampa
Colliq e tea malebbaq

‘Sakit ternyata sakit’
‘Apabila tinggal di dunia’
‘Hidup bagaikan selembur daun’
‘kuncup tiada bisa melebar’

Pada penggalan bait lagu (2) di atas mengandung ungkapan gaya bahasa simile, merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit, langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, ditunjukkan dengan adanya ungkapan ‘*tuwo maddaung silampa (hidup bagaikan selembur daun)*’ Dalam hal ini ungkapan ditujukan pada orang yang merasa hidup sendiri diasosiasikan

dengan selembur daun yang tidak bisa melebar. Dalam ungkapan gaya bahasa simile pada penggalan bait lagu di atas menyatakan “hidup bagaikan daun selembur yang tiada bisa berkembang”. Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan atau menggambarkan bagaimana nasib jika menjadi yatim piatu yang diibaratkan seperti selembur daun yang tidak bisa melebar. Gaya bahasa simile terdapat pada cuplikan lirik lagu Bugis berjudul *Uddani* ciptaan H. Mustafa Bande berikut ini.

....
Mappadakiq bunga
Tegani ku sappaq
Kegani kusappaq

‘Sama seperti bunga’
‘Di mana kucari’
‘Ke mana kucari’

Pada penggalan bait lagu (3) di atas digunakan untuk menyatakan kecantikan dan kebaikan seorang gadis atau perempuan yang diibaratkan seperti bunga, bunga yang indah, susah didapatkan/ langka.

Gaya bahasa simile juga ditemukan pada lagu Bugis berjudul *Coba Padai Dokok-Dokok* ciptaan Yusuf Alamudi berikut ini.

....
Coba padai dokoq-dokoq
Uimparekikiq aroku
Nataita sai
Rahasiana atikku

‘Seandainya seperti bungkusannya’
‘Kubuka dadaku’
‘Agar dapat kau lihat’
‘Rahasia di hatiku’

Penggalan bait lagu (4) di atas merupakan ungkapan gaya bahasa simile karena membandingkan dada (bagian tubuh) dengan sebuah bungkusannya. Dalam ungkapan ini mengimplikasikan pada seorang yang jujur dan tulus diasosiasikan menyatakan jika dada sama seperti bungkusannya, akan dibukanya dan diperlihatkan rahasia hatinya.

4.2 Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Benda-benda itu bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2008:140).

Seperti halnya dengan metafora dan simile, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan. Kalau metafora membuat perbandingan dengan suatu yang lain, personifikasi juga membuat perbandingan dengan sesuatu hal yang lain, tetapi berupa manusia atau perwatakan manusia. Pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak tanduk, perasaan maupun dalam perwatakan manusia lainnya. Bentuk gaya bahasa personifikasi terdapat pada lagu Bugis berjudul *Congakko Ri Bittarae* ciptaan Jauzi Saleh berikut ini.

.....
Congako ri bittarae
Tuju matai keteng e
Engkanaqtu tabbajo
Mewakiq siduppa mata

‘Dongakkan kepala di langit’
 ‘Perhatikan Bintang’
 ‘Bayanganku ada di situ’
 ‘Mengajakmu bertatap mata’

Penggalan bait lagu (5) menggunakan idiom personifikasi. Hal itu dilihat dari rangkaian kata-kata yang menyatakan benda mati dalam hal ini *langit* dan *bintang* yang seolah-olah bisa menggantikan peran manusia dan dengan memandangnya bisa membuat perasaan tenang. Hal itu diungkapkan dengan adanya ungkapan yang menyuruh untuk memandang langit dan bintang dan dengan melakukan perbuatan itu orang yang memandangnya seakan-akan bisa melihat bayangan orang yang diharapkan/ dirindukan. Gaya bahasa personifikasi juga ditemukan pada lagu Bugis berjudul *Congakko ri Bittarae* berjudul Jauzi Saleh berikut ini.

...
Rekko paleq maeloqko
Missengi karebakku
Akkutananggi pasengku
Ri anging labukesso e

‘Apabila engkau menginginkan’
 ‘Mengetahui kabarku’
 ‘Tanyakan pesanku’
 ‘Pada angin senja’

Pada penggalan bait lagu (6) di atas terdapat pula ungkapan yang mengandung personifikasi karena menyatakan “apabila ingin mengetahui kabarku tanyakan pesanku pada angin senja”. Dalam hal ini *Anjing* yang merupakan benda mati dan abstrak diibaratkan dapat berbuat sebagaimana yang biasa dilakukan oleh manusia, yaitu bisa memberi tahu kabar atau bisa menyampaikan pesan.

4.3 Gaya Bahasa Metafora

Metafora tidak melakukan perbandingan secara terbuka atau secara eksplisit, tetapi sekedar memberikan sugesti adanya suatu perbandingan. Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Bentuk ringkas suatu metafora dapat dirumuskan dengan X adalah Y, misalnya pada lagu berjudul *Pakkodong Temmaqadapi* ciptaan Jauzi Saleh berikut ini.

...
Bunga rosi masagalae
Masagala sappadanna
Bau lebbang wanua
Patarakkai cinnae

‘Bunga ros yang langka/ berharga’
 ‘Langka tiada duanya’
 ‘Baunya memenuhi kampung’
 ‘membangkitkan perasaan’

Pada penggalan bait lagu (7) memberikan perbandingan antara bunga (bunga sibollo, bunga ros) dan seorang gadis. Bunga bisa diibaratkan pada seorang gadis yang sangat cantik, baik, dan susah didapat/ tiada duanya atau langka. Hal itu terlihat dengan adanya ungkapan *Bunga rosi masagalae* ‘Bunga ros yang langka’, *Masagala sappadanna* ‘langka tiada duanya’, *Bau lebbang wanua* ‘Baunya semerbak memenuhi kampung’, hal ini dapat berarti gadis yang terkenal pada seluruh tempat/ kampung dan biasa menjadi bahan pembicaraan. Hal itu diungkapkan dengan *patarakkai cinnae* ‘membangkitkan perasaan’. Cuplikan lagu Bugis

berjudul *Pakkodong Temmaqdapi* ciptaan Jauzi Saleh menggambarkan gaya bahasa metafora seperti berikut.

....
Narekko kessing memeng makessing
Naita mata pole saliweng
Pedeq tajenjeng pedeq I makessing
Naritella bunga rosi e

‘Kalau bagus memang bagus’
‘Dilihat mata dari luar’
‘semakin dilihat semakin bagus’
‘Sehingga disebut bunga ros’

Penggalan bait lagu itu menyugestikan tentang kecantikan seorang perempuan yang juga diungkapkan seperti bunga ros seperti cuplikan lagu *Uddani* ciptaan H. Mustafa B, berikut ini.

(9).....
Kegani ku sappaq
Cayana matakku
Buana atikku
Buana atikku

‘Ke mana kecuri’
‘Cahaya mataku’
‘Buah hatiku’
‘Buah hatiku’

Penggalan bait lagu (9) di atas mengandung gaya bahasa metafora, membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah ungkapan *buana atikku* ‘buah hatiku’ dan *cayana matakku* ‘cahaya mataku’. Ungkapan yang dimaksud itu adalah kekasih bisa juga berimplikasi pada anak.

4.4 Gaya Bahasa Eufimisme

Kata *eufimisme* berasal dari kata Yunani “*euphemizein*” yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Sebab itu, eufimisme merupakan semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2008:132). Gaya bahasa eufimisme

terdapat pada lagu Bugis berjudul *Pakkodong Temmaqdapi* ciptaan Jauzi Saleh berikut ini.

(10)....
Agana eloq upoada
Aga tona pakkullekku
Sorri sajang renmue
Pakkodong temmaddapi

‘Apa yang harus kukatakan’
‘Apa juga yang harus kulakukan’
‘Berharap harapan yang hampa’
‘Alat untuk memetik tidak sampai’

Penggalan bait lagu (10) di atas mengandung gaya bahasa eufimisme berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan, ungkapan yang halus, dan bisa menggantikan acuan-acuan yang bisa dianggap tidak menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya ungkapan ‘*Aga tona pakkullekku, Sorri sajang renmue, Pakkodong temmaddapi* (*Apa yang harus kulakukan, berharap harapan yang hampa, alat untuk memetik tidak sampai*)’. Ungkapan ini termasuk eufimisme yang bisa menggantikan kata putus asa. Gaya bahasa eufimisme terdapat pada lagu Bugis berjudul *Cenning na Paik* ciptaan Yusuf Alamudi berikut ini.

(11)
Cani ri lima ataummu paiq ri abiomu
Kegaena eloq e macenning
Mutaro ri lalleng ati

‘Madu di tangan kananmu pahit di kirimu’
‘ke mana yang mau manis’
‘Kamu simpan di dalam hati’

Penggalan bait lagu (11) dapat digolongkan gaya bahasa eufimisme karena menggunakan rangkaian kata-kata yang baik digunakan untuk tujuan baik, yaitu memberikan ungkapan yang dapat berarti menanyakan pilihan dengan tidak menyinggung perasaan. Hal itu dilihat dari penggunaan rangkaian kata *Cani ri lima ataummu paiq ri abiomu* ‘Madu di tangan kananmu pahit di kirimu’. Dari kedua pilihan itu timbullah pertanyaan mana yang menjadi pilihan terbaik, diungkapkan dengan rangkaian kata *Kegaena eloq e macenning* ‘ke mana yang mau manis’ *Mutaro ri lalleng ati* ‘Kamu simpan di dalam hati’. Gaya bahasa eufimisme terdapat pada lagu Bugis berjudul

Nataranak Peddi ciptaan Yusuf Alamudi berikut ini.

(12)....
Nabettuni sara ati
Marilaleng kennana
Samanna reppaq aroku
Napakkuaro peddiqku

‘Terlalu bersedih hati’
 ‘Terlalu dalam perasaannya’
 ‘Seperti pecah dadaku’
 ‘Dibuat begitu sakitnya’

Penggalan bait lagu (12) di atas mengandung gaya bahasa eufimisme. Hal ini dapat dilihat dengan adanya ungkapan ‘*nabettuni sara ati, marilaleng kennana, samanna reppaq aroku, napakkuaro peddiqku* (Perasaan sedih hati, terlalu dalam rasanya, seperti pecah di dada, dibuat begitu sakitnya)’. Ungkapan ini termasuk eufimisme yang bisa menggantikan kata kesedihan yang begitu dalam dan berlarut-larut. Gaya bahasa eufimisme terdapat pada lagu Bugis berjudul *Teppaja Kusappa* ciptaan H. Mustafa B. berikut ini

(13) ...
Majjujinni ro golla
Mattekeng tebbu toni
Tau welampelange
Tau welampelange

‘Menjunjung gula’
 ‘Bertongkat tebu’
 ‘Orang yang masih sendiri/ bujang’
 ‘Orang yang masih sendiri/ bujang’

Penggalan bait lagu (13) di atas digambarkan tentang orang yang masih sendiri atau bujang diibaratkan seperti gula, manis, bagus. Berikut ini gaya bahasa eufimisme terdapat pada lagu berjudul *Teppaja Kusappa* ciptaan H. Mustafa B.

(14)
Iya teppaja ku sappaq
Paccolliq loloengi
Aju marakkoe’
Aju marakkoe

‘Sesuatu yang tidak pernah berhenti dicari’
 ‘Yang bisa menyuburkan/ memekarkan’
 ‘Kayu yang kering’
 ‘Kayu yang kering’

Penggalan bait lagu (14) di atas mengandung ungkapan berupa gaya bahasa eufimisme, hal ini dapat dilihat dengan adanya ungkapan ‘*Iya teppaja ku sappaq paccolliq loloengi aju marakkoe* (tidak pernah berhenti dicari yang bisa menyegarkan/ menyuburkan kayu yang kering)’. Ungkapan ini termasuk eufimisme yang bisa menggantikan kata seseorang yang bisa menyenangkan hati.

4.5 Gaya bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2008:135). Gaya bahasa hiperbola dapat ditemukan pada lagu Bugis berjudul *Telleppi Alengge* ciptaan Jausi Saleh berikut ini.

(15)....
Iyapa upaja massengeq
Mamminasa ri alemu
Telleppi alange Andi
Sitellengeng maneng liseqna

‘Nanti saya berhenti berharap’
 ‘Berharap pada dirimu’
 ‘Setelah alam tenggelam Dik’
 ‘Tenggelam bersama isinya’

Pada penggalan bait lagu (15) dapat dilihat dengan jelas penggunaan ungkapan gaya bahasa hiperbola karena adanya ungkapan atau pernyataan yang berlebih-lebihan dan tidak masuk akal, yaitu adanya pernyataan cinta yang terlalu yang menyatakan tidak akan pernah berhenti berharap pada seseorang sampai alam atau bumi ini tenggelam.

Gaya bahasa hiperbol terdapat pada lagu Bugis berjudul *Mabbura Maliq* ciptaan H. Mustafa B. berikut ini.

(16)
Tuoku ri laleng lino
Tuo mabura mali
Tengindoqku tengamboqku
Tuoku ri ale-ale

‘Hidupku di dalam dunia’
 ‘Hidup bagai batang pisang hanyut/sebatang kara’
 ‘Tanpa ayah tanpa ibu’
 ‘Hidupku sendiri’

Penggalan bait lagu (16) di atas juga termasuk ungkapan gaya bahasa hiperbola, hal itu dilihat dengan pernyataan yang ditujukan pada anak yatim piatu dikatakan hidup di dunia, hidup sendiri seperti batang pisang yang hanyut.

Gaya bahasa hiperbol terdapat pada lagu Bugis berjudul *Mabbura Maliq* ciptaan H. Mustafa B. berikut ini.

(17)
Pura totoku warekkengku
Toto manrasa-rasa e
Engkasi onrokkku rappe
Natapposi bombang raja

‘Sudah takdirku’
‘Takdir hidup susah’
‘Ada tempat untuk berpijak’
‘Diterpa pula ombak besar’

Penggalan bait lagu (17) di atas juga termasuk gaya bahasa hiperbola dengan adanya pernyataan takdir hidup susah dikatakan tempat berpijak yang diterpa ombak besar.

Gaya bahasa hiperbol terdapat pada lagu Bugis berjudul *Bunga ri Palle* ciptaan H. Mustafa B. berikut ini.

(18)
Wasengiro matanre
Bulu e Latimojong
Lebbiparo tanrena
Minasakku lao ri idiq

‘Saya kira tinggi’
‘Gunung Latimojong’
‘Lebih tinggi lagi’
‘Harapan/ cintaku pada dirimu’

Penggalan bait lagu (18) di atas juga mengandung ungkapan gaya bahasa hiperbola yang juga mengandung pernyataan yang berlebihan dengan adanya ungkapan perasaan cinta yang menyatakan perasaan cinta atau harapan yang lebih tinggi dari gunung yang bernama gunung Latimojong (Salah satu gunung terbesar di Sulawesi selatan).

(19).....
Benengi manuuq-manuuqkaq
Sekke wali makkepanni
Luttuuqkaq massuajang
Massuajang lao ri idiq

‘Seandainya saya seekor burung’
‘Memiliki dua buah sayap yang lengkap’
‘Saya akan terbang’
‘Terbang menghampiri dirimu’

Penggalan bait lagu (19) di atas tampak ungkapan gaya bahasa hiperbola dengan adanya ungkapan yang terlalu berlebihan dengan mengatakan ‘*benengi manuk-manukka/ seandainya saya seekor burung dan memiliki dua buah sayap yang utuh maka saya akan terbang menghampirimu*’. Hal ini dapat dianggap terlalu berlebihan dan tidak masuk akal karena tidak lah mungkin seorang manusia memiliki sayap seperti burung dan akan terbang seperti burung. Ungkapan ini dapat juga berarti harapan seseorang yang tidak mungkin tercapai karena ada kendala.

4.6 Gaya Bahasa Ironi

Ironi atau sindiran adalah semacam acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya itu. Berbicara tentang ironi timbulkan seolah-olah istilah itu hanya memiliki nada yang sama, yaitu *sarkasme* dan *satire*. Perbedaan antara ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut. *Ironi* bila makna yang dimaksud berlawanan dengan apa yang dikatakan. Ironi dapat bersifat halus tetapi juga dapat bersifat kasar dan menyakitkan hati. Sebaliknya, hakikat dari *sarkasme* adalah kepahitan atau celaan yang getir, ia dapat juga bersifat ironis dapat juga tidak, tetapi yang pasti adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sedangkan *satire* adalah ungkapan formal dan panjang lebar tentang ketololan dan kejahatan untuk menertawakan atau menolak sesuatu, bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Hal ini tergambar dalam cuplikan lagu Bugis *Pakkampi Tedong* ciptaan Yusuf Alamudi berikut.

(20).....
Nigaro tau kallolo
Tuli maccoe anaq manuq
Tenna itaro alena
Mabbau pakkampi tedong
Siulenni de nacemme

‘Siapa anak muda’
‘selalu mengikut seperti anak ayam’
‘Tidak melihat dirinya’
‘Berbau gembala kerbau’
‘Sudah satu bulan tidak mandi’

Ungkapan gaya bahasa ironi sangat jelas pada penggalan bait lagu (20) karena sangat tampak sindiran yang kasar dan menyakitkan yang dinyatakan dengan kata anak muda yang selalu mengikut seperti anak ayam. Pada dasarnya jika kata itu ditujukan pada seseorang akan menyebabkan ketersinggungan. Mengikut seperti anak ayam dapat dikatakan tidak bisa mandiri. Dalam cupilakn lagu Bugis *Pakkampi Tedong* ciptaan Yusuf Alamudi berikut ini.

(21).....
Aletaq ndiq tekki ita
Laokiq maccaming-camming
Padai uliq na pariae
Wedding riala paruiq
Nataro lineqna bellotaq

‘Tidak melihat dirimu Dek’
‘Pergilah berkaca’
‘Seperti kulit pare’
‘Bisa dibuat parut’
‘Karena dandan terlalu menor’

Pada penggalan bait lagu (21) juga mengandung ironi yang bisa menyindir seseorang yang dandanannya terlalu menor sehingga menyerupai kulit pare dan bisa di buat parut. Dalam hal ini orang yang dandanannya terlalu menor kulitnya akan tampak tebal dan tidak indah dilihat dan diungkapkan dengan kata *pare*, yaitu buah yang sangat pahit rasanya dan kulitnya berkerut-kerut. Mendengar kata *pare* sebagian orang tidak menyukainya.

5. Penutup

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memaparkan bentuk gaya bahasa dalam lagu-lagu Bugis dan menelusuri serta mengungkapkan makna dalam lagu-lagu Bugis.

Ungkapan-ungkapan dalam lagu-lagu Bugis memiliki ragam gaya bahasa. Penulis menemukan ragam gaya bahasa yang terkandung dalam lagu Bugis yaitu (1) gaya bahasa simile,

yaitu perbandingan bersifat eksplisit; (2) gaya gahasa personifikasi, adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan; (3) gaya bahasa metafora. Metafora tidak melakukan perbandingan secara terbuka atau secara eksplisit tetapi sekedar memberikan sugesti adanya suatu perbandingan; (4) gaya bahasa eufimisme, yaitu mempergunakan kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik; (5) gaya bahasa hiperbola, yaitu mengandung suatu pernyataan yang berlebihan atau membesar-besarkan suatu hal; (6) gaya bahasa ironi/sindiran, adalah semacam acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika. Pengantar Memahami Bahasa dalam karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darwis, Muhammad. 1998. “Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia”. *Disertasi* tidak diterbitkan. Makassar:PPS Unhas.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Gaya dalam Cereka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moeliono, Anton M dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M Atar, 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Usman, H. dan P.S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.